

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Silat tradisional *powele* di Kabupaten Muna

Satu aspek budaya masyarakat Muna dan sangat sudah mulai berkurang dikalangan masyarakat baik masyarakat modern maupun masyarakat tradisional. Silat tradisional *powele* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal Kabupaten Muna. Silat tradisional *powele* berperan membentuk apresiasi budaya lokal masyarakat, silat tradisional ini dipentaskan sebelum dan sesudah acara seperti perkawinan, khitanan, pingitan.

2. Nilai-nilai silat tradisioan *powele*

Nilai silat tradisional *powele* Kabupaten Muna yang terkandung di dalamnya merupakan jati diri yang dibanggakan oleh generasinya dan merupakan salah satu kebanggaan yang nyata pada periode sekarang ini. Nilai-nilai yang terkandung di dalam silat tradisional *powele* pada aktivitas masyarakat Muna dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek diantaranya adalah sebagai berikut: Nilai kehidupan berorganisasi, nilai kepemimpinan, nilai intelektual dan kecerdasan, nilai sosial.

3. faktor pergeseran silat tradisional *powele*

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan pergeseran silat tradisional *powele* diantaranya adalah munculnya budaya baru, gaya hidup (*Life Style*) serta

budaya masyarakat dan perubahan kebudayaan masyarakat dari lokal menuju global.

Munculnya budaya baru seperti karate, taekwondo, kempo dan lainnya dapat mempengaruhi masyarakat meninabobokan generasi kabupaten muna untuk mengembangkan budaya lokalnya seperti silat tradisional *powele*, dengan didukung gaya hidup (*Life Style*) serta budaya masyarakat tren *ngkomu-ngkomu*¹ dan tren *kamalasi*² dibarengin dengan perubahan kebudayaan dari lokal menuju global yang telah merasuki generasi Muda sebagai produk intelektual, karena globalisasi membuka pentas seni bagi neokolonialisme dan imperialisme untuk menggauli masyarakat Muna meraibkan budaya lokalnya. Sehingga oleh karenanya potret kehidupan zaman dahulu dengan sekarang ini mengalami pergeseran nilai ideologis, dengan tidak disadari daerah kita telah hidup mendua. Di satu sisi ingin menjadi dirinya sendiri, namun pada sisi lain ada dorongan agar kita mengikuti kehendak atau jalan yang telah ditentukan oleh rezim neoliberal. Karena itu, dibutuhkan keberanian untuk menentukan siapa diri kita, dan ke mana daerah ini akan diarahkan.

¹ Berdiam diri tidak memikirkan sesuatu

² Stigma masyarakat Muna bagi yang malas berpikir

4.2 Saran

Berdasarkan yang diperoleh, maka ditemukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mengharapkan kepada pemerintah daerah untuk membukukan budaya lokal, karena hal ini sebagai langkah kongkrit pendokumentasian silat tradisional *powele* Kabupaten Muna, Kecamatan Bone.
2. Penelitian silat tradisional *powele* terus dilakukan, karena akan dikhawatirkan akan mengalami kepunahan.
3. Hasil penelitian ini harus dipublikasikan kepada masyarakat, lebih khususnya kepada generasi muda selaku penyelamat silat tradisional *powele* sehingga mereka paham apa fungsi budaya lokal seperti silat tradisional *powele*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan (2006) *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aderlaepe, dkk. (2006) *Analisis Gerak Powele: Tradisi Powele Daerah Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Propinsi Sulawesi Tenggara Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi (2005) *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Astra, I Gde Semadi (2004) “*Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa*” (I Wayan Ardika dan Darma Putra) (ed). *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Bali: Fakultas Sastra Universitas Udayana: Tidak diterbitkan
- Couveur, J. (2001) *Sejarah dan kebudayaan kerajaan Muna*. Artha wacana pres.
- Ibranur, Aspiar (2012) *Aku Malu Jadi Orang Muna*. Jogjakarta: Indie Book Corner.
- Daliman, A (2012) *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Kartodirdjo, Sartono (1993) *Pengantar sejarah indonesia baru: sejarah pergerakan nasional*. Jakarta: PT gramedia, pustaka utama.
- Kimi Batoa, La dkk. (1991) *Sejarah kerajaan Muna*. Raha: Astri.
- Koentjaraningrat (1999) *Manusia dan kebudayaan di indonesia*. Jakarta: jambatan
- Martono, nanang (2012) *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: PT rajagrafindo persada
- Muharto (2012) *Wuna Barakati*. Jogjakarta: Indie Book Cornel
- Oba, La (2005) *Muna Dalam lintasan Sejarah Prasejarah Era Revormasi*. Jakarta: Sinyo M.P.
- (2008) *upacara adat karya (pingitan) sebagai tutura masyarakat Muna*. Pemda Muna.
- Rahmat, La (2005) *Silat tradisional powele (Silat) sebagai warisan lokal masyarakat Muna*. Raha: Pemda Muna.
- Rene Van den Berg dan Sidu, La ode. 1996. *Kamus Muna-Indonesia*. Edisi I

Sabora, La (1982) *Beberapa aspek paham masyarakat Muna berkenaan dengan kepercayaan kepada tuhan yang maha esa*. Raha: Merpati.

Silahi, Ulber (2012) *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Warsito,R (2012) *Antropologi budaya*. Yogyakarta: Ombak.

<http://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten-muna>

CURICULUM VITAE



LA ODE BAINA, Lahir disebuah perkampungan yang sangat terpencil, Desa Oelongko Kec. Bone (Sekarang), tanggal 16 Januari 1988. Sebagai anak pelosok besar dari keluarga sederhana, buah hati pertama dari pasangan La Ode Riagho dan Wa Ode Fahisa. Menamatkan SD tahun 2001 di SDN 1 Oelongko, kemudian melanjutkan studi di Sekolah agama MTsN Parigi sampai catur wulan 2 (Dua) kemudian pindah di SLTP 4 Parigi tamat tahun 2004. Setamat dari sekolah ini Diterimah di SMKN 1 Raha untuk melanjutkan pendidikan, dan tamat pada tahun 2007.

Pegangan hidupnya yang tidak pernah dilupakan adalah menginginkan pendidikan yang lebih tinggi dan tidak mau tertinggal dengan hal-hal berbau ilmu pengetahuan namun fakta berkata lain cita-cita harus terkuburkan dalam-dalam akibat faktor ekonomi. Karena malu sama teman-teman yang melanjutkan studinya di perguruan tinggi, memilih untuk meninggalkan kampung halaman selama 3 tahun untuk mencari biaya demi melanjutkan cita-cita masuk di perguruan tinggi. 3 (Tiga) tahun di rantauan dan sejuta pengalaman yang didapatnya. Persoalan ekonomi keluarga hingga memilih Universitas Negeri Gorontalo yang SPPnya tergolong murah. Tepatnya pada tahun 2010 diterimah di Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial sebagai mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo.

Sewaktu kuliah, darahnya sebagai aktivis mahasiswa mengalir kental, pernah menjadi kader HMI Cabang Gorontalo serta Ketua Umum HMI Komisariat Ilmu Sosial di UNG tahun 2013-2014, pengurus BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) 2013-2014, dan pernah menjadi pengurus KEPMMI (Kesatuan Pelajar Mahasiswa Muna Indonesia) di Gorontalo.

Hidup adalah kebersamaan, dalam hidup juga tidak luput cucuran air mata, serta hidup membuat orang visioner, memang hidup dinamakan sebuah perjuangan yang besar. Ekonomi yang serba berkecukupan dan merasakan hidup dirantau orang dilaluinya. Karena visi ingin menjadi tenaga kerja pengajar di daerah tempat kelahirannya maka ingin menyelesaikan studi dengan sukses. Amin....!!!